4 Kaidah Dasar Memahami AGAMA

PENULIS : ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR حفظه الله

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

4 KAIDAH DASAR MEMAHAMI AQIDAH

Penerbit : Dar Al-Furqon
Cetakan Pertama, 2018
Kairo- Mesir

Muqoddimah

الحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَ يَرْضَى ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَآيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَ لَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

وَ إِنَّ أَصْدَقَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى ، وَ خيْرَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَات بِدْعَةٍ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ

أَمَّا بَعْدُ ،

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, namun tidak banyak nikmat yang diberikan olehNya kita manfaatkan untuk kebaikan dan ketaatan. Patut bagi kita untuk selalu intropeksi diri pada setiap langkah yang kita lalui dalam kehidupan dunia ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*, beliau telah mengemban amanah menjadi tauladan bagi umat ini dan beliau jalankan amanah itu dengan sempurna dengan bimbingan langsung dari Allah *Ta'ala*. Patut bagi kita untuk selalu berada dalam naungan sunnahnya, baik itu keyakinan, perkataan maupun perbuatan.

Belajar agama Islam merupakan kewajiban bagi kita semua yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menuntut ilmu di zaman yang mana segala sesuatu telah dipermudah oleh Allah *Ta'ala*.

Dalam kesempatan kali ini, Allah *Ta'ala* memberikan kemudahan bagi kami untuk menyelesaikan kajian kitab *Qowaidul Arba'* dari pertemuan 1 sampai 5 dengan menggunakan panduan *Al-Qoul Al-Ablagh* karangan Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany serta kitab rujukan yang lain dan berkat taufiq dari Allah *Ta'ala* juga kami bisa membukukan kajian itu dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami untuk pembelajar pemula dan bisa buat referensi bagi pelajar lanjutan.

Memberikan yang terbaik buat agama ini adalah keniscayaan. Ingatlah nasehat ini, bahwa kita butuh Agama Islam dan Agama Islam tidak butuh sama sekali terhadap kita. Tanpa Islam tempat kita nanti adalah neraka jahannam, hanya dengan Islam serta rahmat Allah *Ta'ala* kita bisa melangkah menuju Surga Tertinggi .

Secara garis besar bahwa buku ini membahas tentang 4 kaidah dasar dalam memahami Aqidah yang benar. Karenanya dengan mengetahui 4 kaidah ini seorang muslim dapat membedakan antara yang haq dan bathil, antara tauhid dan syirik, antara petunjuk dan kesesatan. Oleh karenanya seharusnya bagi kita untuk mempelajarinya dan memiliki buku ini.

Semoga buku ini bisa memberikan pencerahan bagi kami dan anda semua untuk merubah jalan hidup kita menuju arah yang lebih baik lagi. Dan buku ini kami beri judul **"4 Kaidah Dasar Memahami Aqidah"**, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Nas'alullaha Al-'Aafiyah.

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

Kafrus Syaikh, 08 Sya'ban 1438 H

DAFTAR ISI

BAB 1
PEMBAHASAN KITAB

بِسْمِ اللهِ الرَحْمَنِ الرَحِيْمِ

أَسْأَلُ اللهَ الكريمَ رَبَّ العَرْشِ العَظِيْمِ أَنْ يَتَوَلَّاكَ فِي الدُّنْيَا وَ الأَخِرَةِ، وأن يجعلك مباركا أينما كنت، و أن يجعلك ممن إذا أعطي شكر، وإذا ابتلي صبر، وإذا أذنب استغفر، فإن هؤلاء الثلاث عنوان السعادة

اعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنفية ملة إبراهيم عليه السلام : أن تعبد الله وحده مخلصا له الدين، وبذلك أمرالله جميع الناس و خلقهم لها، كما قال تعالى :

" وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ " (الذاريات : 56)

فإذا عرفت أن الله خلقك لعباده، فاعلم أن العبادة لا تسمى عبادة إلا مع التوحيد كما أن الصلاة لا تسمى صلاة إلا مع الطهارة

فإذا دخل الشرك في العبادة فسدت كالحدث إذا دخل في الطهارة.

فإذا عرفت أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها، وأحبط العمل، وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفت أن أهم ما عليك معرفة ذلك، لعل الله أن يخلصك من هذه الشبكة، وهي الشرك بالله الذي قال الله فيه : "إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا" (النساء: 48) وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه.

Penjelasan :

"Tafsir Bismillah"

بِسْمِ اللهِ الرَحْمَنِ الرَحِيْمِ

Beliau mengawali kitab dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sebagaimana Al-Qur'an juga diawali dengan *bismillah* dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihissalam* dalam surat-suratnya yang di kirim ke raja-raja untuk menyerukan dakwah Islam. Hal ini juga sesuai hadist berikut :

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأْ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ فَهُوَ أَبْتَر

"Setiap perkara yang tidak di awali dengan bismilah maka akan kacau (hilang keberkahannya)"[1]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata: "Ada perselisihan diantara para ulama' mengenai ke shohihan hadist ini, ada yang menshohihkannya (membenarkannya) dan bersandar kepadanya seperti Imam An-Nawawi, ada pula yang mendo'ifkannya (melemahkannya), akan tetapi diantara para ulama menerima hadist ini sehingga mereka meletakkan hadist ini di kitab-kitab mereka, hal ini menujukkan bahwa hadist ini ada asalnya"[2]

Secara bahasa kalimat (بِ) di kalimat ini adalah untuk meminta pertolongan, jadi kalimat *bismillah* disini berarti : Aku minta pertolongan kepada Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang.

Ada kalimat yang dihilangkan dalam *bismillah*, kalau dalam ilmu bahasa arab istilahnya *"Mahdzuf"* taqdirnya adalah بِسْمِ اللهِ أَكْتُبُ (Aku minta pertolongan dengan Nama Allah untuk menulis kitab ini)

---

[1] Hadist ini dikeluarkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Al-Jami'*, dan hadist ini ada bermacam-macam redaksi yang semakna dengan ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin di dalam syarhnya, lebih tepat dicatatan kaki hadist yang kami bawakan ini

[2] Lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Ibnu Utsaimin, hal 18

Kalimat (اِسْمِ) secara bahasa ada 2 pendapat dikalangan ulama *Kufah* dan *Bashra* :

Pendapat Ulama *Kufah*, berasal dari kata (السِّمَةُ)bermakna (العَلَامَةُ) artinya Tanda, sedangkan Ulama *Basrah* berpendapat bahwa berasal dari kata (السُّمُوْ) bermakna (الرِّفْعَةُ وَ العُلُوّ) artinya Tinggi. Dari kedua pendapat ini yang paling benar adalah pendapat ke-2 dengan dalil jama' dari isim tersebut yaitu (أَسْمَاءُ) dan tasghirnya yaitu (سُمِيَ).

Kalimat (الله) adalah salah satu nama dari Dzat yang maha suci, tidak boleh satupun dari makhluknya menamai diri-dirinya dengan kalimat **"Allah"**. Para Ulama mengatakan bahwa Kalimat (الله) adalah Nama paling besar dan mulia buat Dzat Allah yang Masa Suci. Perlu di ketahui bahwa Allah itu mempunyai banyak Nama dan Sifat yang mulia, yang wajib bagi kita untuk beriman dengannya. Nama Allah tidak sebatas 99 saja, akan tetapi angka 99 itu hanya sebagian saja karena dalam hadist (yang menyebutkan) itu tidak mengandung pembatasan. Nabi *salallahu 'alaihissalam* bersabda :

أَنَّ للهِ تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ اِسْمًا مائةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الجَنَّةَ

Dalam riwayat selain Bukhari dan Muslim,

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah itu mempunyai 99 nama, barangsiapa menghitungnya /menghafalnya, maka pasti masuk surga"[3]

Jadi tidak boleh bagi seseorang menamakan dirinya dengan **"Allah",** Karena nama ini khusus buat Allah saja.

Kalimat (الرحمن الرحيم) : Kedua kalimat ini adalah salah satu dari nama dan sifat Allah yang wajib kita Imani. Kedua kalimat itu terbentuk dari satu kata yaitu (الرَّحْمَةُ).

[3] HR. Bukhori. No 6410 (lafadz berbeda tapi satu makna) dan Muslim. No 2677

Dan perbedaan antara *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim*, diantaranya :
Ar-Rahman : Kasih Allah berupa rezeki dan yang lain untuk orang beriman dan kafir di dunia.
Ar-Rahiim : Kasih sayang Allah berupa ampunan bagi orang beriman saja di akhirat nanti.

Faidah : Membaca *bismillah* dalam segala hal yang baik (selain perkara ibadah yang mahdoh/paten) adalah sunnah, misal : Ketika kita mau membaca buku entah itu buku agama atau buku pengetahuan umum, maka mulai dengan *bismillah* karena ini sunnah, contoh lain : Ketika akan masak, ketika akan nulis pesan (sms/chating) sebagaimana hal ini dilakukan Nabi ketika mengirim surat ke raja-raja. Ada juga perkara dunia yang dianjurkan untuk mengucap *bismillah* ketika akan melakukannya karena ada dalil khusus yang menjelaskan, misal : ketika mau makan, ketika masuk masjid, ketika mau masuk kamar mandi, ketika melepas pakaian dll.

Tanbih/ Peringatan : Membaca *bismillah* tidak boleh dilakukan ketika Ibadah muqoyyad (paten), misal mau sholat membaca *bismillah*, ini tidak dianjurkan karena tidak ada dalil khusus, jika ingin membacanya maka butuh dalil khusus. Contoh lain, mau adzan mengucap *bismillah*, ini juga tidak dianjurkan karena tidak ada dalil yang khusus dalam masalah ini. *Wallahu A'lam*.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

أسأل الله الكريم رب العرش العظيم أن يتولاك في الدنيا و الآخرة، وأن يجعلك مباركا أينما كنت، و أن يجعلك ممن إذا أعطي شكر، وإذا ابتلي صبر، وإذا أذنب استغفر، فإن هؤلاء الثلاث عنوان السعادة

Artinya : "Aku (penulis kitab) meminta kepada Allah yang memiliki Arsy yang Agung, semoga kamu (Para pembaca) selalu dalam kecintaan Allah di dunia dan akhirat, dan semoga selalu meraih keberkahan dimanapun kamu berada, dan menjadikan orang yang selalu bersyukur ketika diberi (1), menjadi orang sabar tatkala diuji (2), selalu istighfar tatkala terjatuh kedalam perbuatan dosa (3), ketiga hal diatas adalah tanda kebahagiaan "

Penjelasan :

Salah satu kebaikan dari penulis kitab ini, beliau mendoakan[4] setiap pelajar yang ingin belajar ilmu aqidah yang benar dan juga beliau mendoakan para pembaca yang ingin mencari kebenaran serta keselamatan (di dunia dan akhirat) agar selalu menjadi kekasih Allah.

Salah satu sifat wali Allah (kekasih Allah) yaitu Tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah dan tidak bersedih (mengalami penyesalan) di akhirat nanti. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka ***tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*** *dan* ***mereka tiada (pula) berduka cita.****"* (QS. Al-Ahqof : 13)

Penulis juga mendoakan agar para pembaca meraih keberkahan di dalam segala hal, yaitu berkah kesehatannya, hartanya, keluarganya. Karena jika Allah *Ta'ala* memberkahi seorang hamba maka akan diberkahi di seluruh kehidupannya. Allah *Ta'ala* berfirman mengenai Nabi Isa yang telah diberkahi :

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada" (QS. Maryam : 31)

Makna Barokah yaitu : Bertambah dan berkembangnya harta, kesehatan dan keluarga.

Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memberikan resep bahagia yang di ambil dari Al-Qur'an :

1. Apabila diberi maka bersyukur
2. Apabila di uji maka bersabar
3. Apabila terjatuh kedalam dosa maka *istighfar* (memohon ampun kepada Allah)

Penjelasan :

Syukur

[4] Tuduhan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab suka mengkafirkan adalah tuduhan yang tidak berdasarkan penelitian, akan tetapi berdasarkan kebencian semata. Coba saja baca kitab-kitab beliau secara mendalam, pasti di dapati bahwa beliau orang yang suka menebar doa dan kasih sayang kepada siapa saja yang mempelajari aqidah yang benar

Ketahuilah bahwa orang yang selalu bersyukur itu, dia telah mencapai derajat yang tinggi disisi Allah, karena sedikit sekali dari hamba Allah yang bersyukur. Allah *Ta'ala* berfirman :

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba' : 13)

Ibnul Qoyyim mendefinisikan Syukur di dalam kitabnya Madarijus Salikin, beliau berkata : Menampakkan atsar (bekas) nikmat yang diberikan kepada Allah, dengan memuji Allah dengan lisan atas nikmat yang diberikan kepadanya, menambah keyakinan (kesaksian kepada kebesaran Allah) dan semakin nambah kecintaan kepada Allah di dalam hatinya, serta mengaplikasikan nikmat yang diberikan oleh Allah dengan amalan badan berupa kesungguhan dalam ketaatan.

Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihy berkata : Besyukur diungkapkan dengan 3 perkara : Lisan, Hati, dan Anggota Badan.[5]

Syaikh Khalid bin Mahmud Al-Juhany lebih merinci lagi tentang bagaimana harus bersyukur :

- Bersyukur dengan lisan : Berdzikir kepada Allah misal, bertasbih (سُبْحَانَ اللهِ), bertahmid (الحَمْدُ لله) , bertahlil (لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ) , bertakbir (اللهُ أَكْبَرُ)
- Bersyukur dengan anggota badan : Melakukan amalan yang diwajibkan Allah, misal : Shalat pada waktunya, Puasa Ramdhan atau berbakti kepada orang tua.
- Bersyukur dengan hati, berkeyakinan bahwa nikmat itu datangnya karena karunia Allah bukan yang lain.

Sabar

[5] Lihat *Asy-Syarh Al-Musybi' 'Ala Al-Qowaid Al-Arba'* : 7 oleh Syakh Abdul Aziz Ar-Rajihy

Salah satu sifat orang mukmin adalah sabar tatkala tertimpa musibah dan bermuhasabah diri. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".(QS. Al-Baqarah : 155-156)

Nabi *salallahu 'alaihissalam* bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ المؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ لهُ لَيسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin. Sungguh seluruh perkara adalah kebaikan baginya. Yang demikian itu tidaklah dimiliki oleh seorangpun kecuali seorang mukmin. Jika mendapatkan kelapangan ia bersyukur maka yg demikian itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kemudaratan/kesusahan ia bersabar maka yg demikian itu baik baginya." (HR. Muslim)

Makna Sabar adalah menahan diri senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, dan menahan diri agar tidak bermaksiat kepada Allah dan menahan diri atas takdir buruk yang menimpa kita semua. Dari pengertian diatas maka Sabar di kelompokkan menjadi 3 :

1. Sabar senantiasa taat kepada Allah
2. Sabar untuk meninggalkan maksiat
3. Sabar dalam menerima takdir buruk yang menimpa kepada kita.

Syaikh Abu Abdillah Nashir Al-'Adany berkata : " Syukur itu berkaitan erat dengan sabar, karena rasa syukur tidak sempurna tanpa rasa sabar dan begitu sebaliknya, kapan rasa syukur itu hilang maka hilanglah rasa kesabaran begitu juga sebaliknya…"[6]

---

[6] Lihat *Syarh Al-Qowaid Al-Arba'* : 16 oleh Syakh Abu Abdillah Nashir Al-'Adany

Istighfar

Allah *Ta'ala* menyebutkan tanda-tanda orang yang bertaqwa adalah tatkala dia terjatuh ke dalam dosa maka dia *beristighfar* (minta ampun) kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Al-Imran : 135)

Nabi *salallahu 'alaihissalam* bersabda dalam hadist Qudsi :

يَا عِبَادِيْ ، إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ، وأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ

"Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di siang dan malam hari, dan Aku akan mengampuni seluruh dosa, maka minta ampunlah kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni dosa-dosa kalian" (HR. Muslim)

Syaikh Muhammad Amaan Al-Jaamy berkata : " Barangsiapa yang melakukan sebuah dosa kecil kemudian tidak bertaubat setelah itu dan terus menerus dalam dosa kecil tersebut, niscaya dosa kecil yang dilakukan terus menerus itu akan menjadi besar. Dan tidaklah dosa kecil tadi menjadi besar jikalau diiringi istighfar. Maksud dari istighfar yaitu Taubat."[7]

Taubat ada 3 syarat jika dosa itu antara dia dan RabbNya : " **Meninggalkan** perbuatan dosa itu, kemudia **Menyesal** serta **bertekad** untuk tidak mengulanginya lagi". Dan apabila dosa berkaitan dengan sesama manusia maka syaratnya ditambah satu lagi, yaitu **mengembalikan haknya** (seperti minta maaf, atau mengembalikan hartanya jika memang dia mencuri harta orang lain). In syaa Allah dengan keempat syarat tadi jika dilakukan dengan benar maka Allah akan mengampuninya.[8]

---

[7] Lihat *Syarh Al-Qowaid Al-Arba'* : 34 oleh Syakh Muhammad Aaman Al-Jaamy

[8] Ibid;

Tiga perkara diatas (Syukur, Sabar dan Istigfar) adalah alamat kebahagiaan, sebab keberuntungan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang mampu merealisasikan ketiga hal diatas akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Makna bahagia adalah seorang hamba merasa ridha atas pemberian Allah, merasa aman dan tidak takut kecuali kepada Allah *Ta'ala*.

Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melanjutkan perkataannya :

اعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنفية ملة إبراهيم عليه السلام : أن تعبد الله وحده مخلصا له الدين، وبذلك أمرالله جميع الناس و خلقهم لها، كما قال تعالى :

" وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ " (الذاريات : 56)

Penjelasan :

اِعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ

Ketahuilah wahai para pembaca : اعلم

Kata (اعلم) dalam bahasa arab menunjukkan bahwa seruan setelah kalimat ini adalah penting.

Semoga Allah memberimu petunjuk : أَرْشَدَكَ اللهُ

Ini adalah do'a dari penulis untuk para pembaca semua, makna kalimat (الرُشْدُ) adalah (الاِسْتِقَامَةُ) istiqomah diatas petunjuk kebenaran. Kalimat (الرُشْدُ) lawan dari (الغَيُّ) : kesesatan.

Untuk selalu taat kepada Allah : لِطَاعَتِهِ

Ketaatan adalah suatu yang sesuai dengan tujuan, yaitu mengerjakan setiap yang diperintahkan dan meninggalkan apa saja yang dilarang.

إن الحنفية ملة إبراهيم : أن تعبد الله وحده ، مخلصا له الدين ، و بذلك أمر الله جميع الناس ، و خلقهم لها

Penjelasan :

Bahwasannya Al-Hanifiyyah itu : إِنَّ الحَنِفِيَّةَ

Makna (الحَنِيْفُ) secara bahasa berasal dari kata (الحَنَفُ) yang bermakna condong (berpihak). Adapun secara istilah maknya adalah condong (berpegang teguh) kepada tauhid dengan menjauhkan syirik.

Adalah Agama Nabi Ibrahim : مِلَّةُ إِبْرَاهِيْمَ

Makna dari *Millah* Ibrahim adalah jalan (syari'at) Nabi Ibrahim. Sebagian Para ulama mengatakan bahwa Milla Ibrahim artinya agama yang haq/agama tauhid.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ ، مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ :

(Agama Nabi Ibrahim) Yaitu beribadah kepada Allah dengan sebenar-benar ikhlas.

Makna ikhlas yaitu bersih, maksudnya adalah beribadah kepada Allah hanya berharap Wajah Allah agar sampai kepada tempat tujuan yang indah (surga).

Ikhlas adalah satu diantara syarat diterimanya ibadah, sedangkan syarat yang kedua yaitu *Ittiba'* (mengikuti sunnah Nabi *salallahu 'alaihissalam*).

وَ بِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيْعَ النَّاسِ ، وَ خَلَقَهُمْ لَهَا :

Dengan tujuan diatas, Allah memerintahkan seluruh manusia dan menciptakannya yaitu untuk beribadah dengan ikhlas.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah "(QS. Adz-Dzariyat : 56)

Makna dari (لِيَعْبُدُوْنَ) adalah (يُوَحِّدُوْنَ)[9] yaitu meng-Esakan Allah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi *rahimahullah* berkata,

فإذا عرفت أن الله خلقك لعباده، فاعلم أن العبادة لا تسمى عبادة إلا مع التوحيد كما أن الصلاة لا تسمى صلاة إلا مع الطهارة

"Apabila kamu tahu bahwasannya Allah itu menciptakan kamu untuk beribadah kepadanya, Ketahuilah bahwasannya Ibadah itu tidak dinamakan ibadah kecuali disertai tauhid, sebagaimana shalat tidak dinamakan shalat kecuali dengan *thaharah* (bersuci)"

Penjelasan :
Syarat diterimanya Ibadah ada 2[10] :

1. Ikhlas kepada Allah *Ta'ala*
   Allah *Ta'ala* berfirman :

   وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

[9] Tafsiran ini dibawakan oleh Imam Al-Qurtuby di dalam kitab *Al-Jaamii' Al-Ahkam Al-Qur'an* Juz 19-hal 507 dan ini pendapat Al-Kalby. Adapun pendapat Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat diatas yang diriwayatkan Ali Abi Talhah yaitu: ليقروا لي العبادة طوعا و كرها (mengikrarkan/meyakini ibadah hanya kepada Allah dikala suka atau terpaksa).

[10] Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya terhadap ayat :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi : 110)

Beliau berkata : (Pada ayat atas) itu ada dua rukun amal agar bisa diterima, yaitu Ikhlas dan benar sesuai syariat Rasulullah. (Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* Juz 9, hal 205)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” (QS. Al-Bayyinah : 5)

2. Mengikuti petunjuk Nabi *salallahu ‘alaihissalam*
   Allah *Ta’ala* berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah” (QS. Al-Hasyr : 7)

Kalau tidak terpenuhi 2 syarat diatas, maka Ibadah tidak diterima oleh Allah *Ta’ala*. Ibadah itu akan diterima hanya dari ahli Tauhid. Makna Tauhid adalah mengesakan Allah *Ta’ala* di dalam perbuatannya, di dalam peribadatannya, dan di dalam mengimani nama dan sifat-sifat Allah *Ta’ala*. Hal ini sebagaimana shalat seseorang yang dilakukan, tapi dia dalam keadaaan berhadast (tidak bersuci), maka tidak akan diterima oleh Allah karena salah satu syarat sah shalat adalah dengan bersuci (berwudhu). Nabi *salallahu ‘alaihissalam* bersabda :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“ Tidak diterima shalat siapa saja yang berhadast sampai dia wudhu” (Muttafaq ‘Alaihi)

Perkataan Syaikh diatas seolah-olah menyamakan Tauhid dan Shalat, tapi kata para Ulama tatkala menjelaskan makna dari perkataan syaikh diatas yaitu bukan menyamakan, tapi pendekatan. Karena memang derajat Tauhid lebih tinggi daripada Shalat.

فإذا دخل الشرك في العبادة فسدت كالحدث إذا دخل في الطهارة.

“Apabila kesyirikan telah masuk ke dalam Ibadah seseorang maka kesyirikan akan merusak (ibadah tersebut), sebagaimana hadast yang membatalkan wudhu ”

Penjelasan :

Yang dimaksud kesyirikan disini adalah syirik besar. Kalau syirik kecil hanya akan menghapus amalan yang tengah dilakukannya, misal : ada seseorang sedang puasa dan shalat, tapi puasanya ikhlas dan shalatnya dilakukan dengan riya’ (ingin dipuji atau dilihat orang), maka disini shalatnya saja yang tidak diterima, adapun puasanya diterima oleh Allah *Ta’ala* jika sesuai sunnah Nabi *salallahu ‘alaihissalam.*

MACAM-MACAM SYIRIK

Dilihat dari besarnya dosa, syirik terbagi dua, yaitu akbar (besar) dan ash-ghar (kecil)[11].

1. Syirik akbar menggugurkan seluruh amal dan menyebabkan kekal di dalam neraka. Contoh syirik akbar seperti: Syirik doa, yaitu berdoa kepada orang yang telah mati, patung, pohon, batu, atau lainnya. Contoh lainnya adalah syirik ketaatan, yaitu mentaati selain Allâh di dalam maksiat, yaitu menghalalkan apa yang Allah haramkan, atau mengharamkan apa yang Allâh halalkan.
2. Syirik ash-ghar tidak menggugurkan seluruh amal, tetapi juga berbahaya. Di antara contohnya adalah riya`, ucapan *"Masya Allah wa syi'ta"* (apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki), bersumpah dengan menyebut selain nama atau sifat Allah, dan lainnya. Tapi perkara ini jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi syirik besar. Oleh karenya jangan pernah meremehkannya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melanjutkan perkataannya,

فإذا عرفت أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها، وأحبط العمل، وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفت أن أهم ما عليك معرفة ذلك،

Artinya : "Apabila kamu tahu bahwasannya kesyirikan jika bercampur ke dalam Ibadah maka akan merusak (Ibadah tersebut), dan membatalkan amal serta bisa menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karenanya, Penting sekali bagimu untuk mengetahui hal ini (lebih detail). "

[11] Lihat Kitab *At-Tamhid Li Syarhi Kitab At-Tauhid* : 147 karya Syaikh Sholeh bin Abdil Aziz bin Muhammad Alu Syaikh

Penjelasan :

Kesyirikan itu membatalkan semua amalan dan menyebabkan pelakunya menjadi kekal di Neraka. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "**Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu** dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Az-Zumar : 65)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maidah : 72)

لعل الله أن يخلصك من هذه الشبكة، وهي الشرك بالله الذي قال الله فيه : "إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا" (النساء: 48) **وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه.**

"Semoga Allah melepaskan/membersihkan kamu dari perangkap kesyirikan. Syirik kepada Allah itu sebagaimana yang difirmankan di dalam Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar* (QS. An-Nisa': 48)." Dengan

mengetahui 4 kaidah di bawah ini yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an (Semoga bisa merubah pemahaman kita dan memperkokoh kita di dalam beragama).

القاعدة الأولى

Kaidah Pertama

Meyakini Tauhid Rububiyah saja Tidak cukup

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الكُفَّارَ الذِّيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ الله يُقِرُّون بأنّ الله تعالى هو الخالِق المدبِّر، وأنّ ذلك لم يُدْخِلْهم في الإسلام، والدليل: قوله تعالى: {قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنْ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنْ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ} (يونس:31)

Kaidah pertama:
Anda perlu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meyakini bahwa Allah *Ta'ala* adalah satu-satunya Sang Pencipta dan Pengatur (segala urusan). Meski demikian, hal itu tidaklah menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُم مِنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنْ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنْ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan

mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala urusan? 'Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab:'Allah'. Maka katakanlah:'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)" (QS. QS. Yunus: 31).

Penjelasan :

Inti kaidah pertama ini adalah penetapan Tauhid *Rububiyyah* mengharuskan kepada penetapan Tauhid *Uluhiyyah* (Ibadah). Di dalam bab ini terdapat penjelasan bahwa penetapan Tauhid *Rububiyyah* tidak cukup bagi kesahan Islam seseorang, akan tetapi haruslah diiringi dengan penetapan Tauhid *Uluhiyyah*, yang mengandung penetapan Tauhid *Al-Asma` wa Shifat*.

Dalam ayat di atas, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah jika ditanya tentang keesaan-Nya dalam Rububiyyah-Nya, yaitu siapa yang memberikan rizqi dari langit berupa hujan dan dari bumi berupa pohon dan tanaman, siapa yang yang menciptakan dan memiliki pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati, seperti : pepohonan dari bebijian, burung dari telur dan pengeluaran seseorang dari status kafir berubah menjadi mukmin, siapa yang mengeluarkan sesuatu yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur alam atas (langit) dan bawah (bumi), pastilah mereka akan mengatakan bahwa semua itu yang bisa melakukan hanyalah Allah saja. Tidak pernah sekali-kali mereka mengatakan bahwa yang berbuat semua itu adalah patung-patung. Dengan demikian, mereka mengakui keesaan Allah dalam Rububiyyah-Nya. Kemudian Allah berhujjah dengan pengakuan mereka tersebut untuk mengharuskan mereka mentauhidkan Allah dalam Uluhiyyah-Nya, dengan meninggalkan sesembahan selain Allah dan meninggalkan kesyirikan dalam beribadah kepada Allah. Terkait dengan hal ini, Allah tegur mereka dengan menggunakan pertanyaan pengingkaran,

{فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ}

Ini menunjukkan bahwa mengesakan Allah dalam Rububiyyah-Nya, mengharuskan seseorang mengesakan-Nya dalam Uluhiyyah-Nya Bahwa

Tuhan Pencipta,Yang Memberi rezeki,Yang Menghidupkan dan Mematikan serta Sang Pengatur alam semesta, inilah satu-satunya yang harusnya disembah, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa." (QS. Al-Baqarah : 21)[12]

Kesimpulan Kaidah Pertama :

1. Mengesakan Allah dalam Rububiyyah-Nya, mengharuskan mengesakan-Nya dalam Uluhiyyah-Nya[13]
2. Penetapan Tauhid Rububiyyah tidak cukup bagi kesahan Islam seseorang[14], akan tetapi haruslah bersamaan dengan penetapan Tauhid Uluhiyyah. Karena kebanyakan musyrikin dari kaum Nabi Nuh '*alaihis salam* sampai kaum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu kafir Quraisy mereka mengakui Tauhid Rububiyyah, namun tetap status mereka musyrikin, karena menentang konsekuensinya berupa mentauhidkan Allah dalam Uluhiyyah-Nya. Sebagaimana kaum musyrikin yang dihadapi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang disebutkan dalam Ayat di atas.
3. Adalah sebuah kesalahan, jika seseorang memahami makna *La ilaha illallahu* sebatas pada makna Rububiyyah saja, misalnya : Makna *La ilaha illallahu* adalah *"Tidak ada Sang Pencipta kecuali Allah"*, ini adalah kesalahan dan tidak menyebabkan masuknya seseorang ke dalam agama Islam, karena makna *La ilaha illallahu* yang benar

[12] Lihat Kitab "*Syarh Risalah Al-Qowa'id Al-Arba' "* hal, 30-37 oleh Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr Hafidzahullah (diringkas)

[13] Ibid;

[14] Lihat kitab " *Syarh Al-Qowa'id Al-Arba''"* hal, 18 oleh Syaikh Sholeh bin Fauzan Al-Fuazan Hafidzahullah

adalah *“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah”*[15].

4. **Khulashoh (kesimpulan)**: Jadi, alasan kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam menyembah selain Allah bukanlah karena mereka meyakini bahwa sesembahan mereka memiliki kekhususan Rububiyyah sebagaimana Allah, mereka tidak meyakini sesembahan mereka bisa menciptakan makhluk, menghidupkan, mematikan dan mengatur alam semesta ini. Lalu apakah alasan mereka ? Simak jawabannya dalam kaedah ke-2 !

---

[15] Lihat Kitab *“Al-Qoulu As-Sadiid fii Syarhi Syuruthi Kalimati Al-Tauhid”* hal, 18 oleh Syaikh Majid bin Sulaiman Ar-Rossy (secara makna)

Kaidah Kedua

القاعدة الثانية

أنّهم يقولون: ما دعوناهم وتوجّهنا إليهم إلا لطلب القُرْبة والشفاعة، فدليل القُربة قوله تعالى: {وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ} [الزمر:3]. ودليل الشفاعة قوله تعالى: {وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ} [يونس:18]، والشفاعة شفاعتان: شفاعة منفيّة وشفاعة مثبَتة: فالشفاعة المنفيّة ما كانت تُطْلَبُ من غير الله فيما لا يقدر عليه إلاّ الله، والدليل: قوله تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ} [البقرة:254]. والشفاعة المثبَتة هي: التي تُطلب من الله، والشّافع مُكْرَمٌ بالشفاعة، والمشفوع له: من رضيَ اللهُ قوله وعمله بعد الإذن كما قال تعالى: {مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ} [البقرة:255].

Artinya : "*Mereka (musyrikin) berkata "Kami tidaklah berdoa dan tidak mempersembahkan ibadah kepada mereka (sembahan selain Allah) kecuali untuk mencari qurbah (supaya mereka mendekatkan diri kami dengan Allah) dan meminta syafaat (meminta mereka jadi perantara untuk mendo'akan kami)" Dalil tentang Qurbah adalah firman Allah Ta'ala :*

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Dan orang-orang yang mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah (berkata):"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 3). Adapun dalil tentang syafa'at adalah firman Allah *Ta'ala,*

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka (musyrikin) berkata: "Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah perantara kami di sisi Allah" (QS. Yunus: 18).

Syafa'at itu ada 2 macam:

1. Syafa'at manfiyah (yang ditolak keberadaannya).

2. Syafa'at mutsbatah (yang ditetapkan keberadaannya).

Syafa'at manfiyah (ditolak) adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satupun yang mampu memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang

akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah: 254).

Syafa'at mutsbatah (ditetapkan) adalah syafa'at yang diminta dari Allah. Orang yang mensyafa'ati (memperantarai dengan cara mendo'akan) itu dimuliakan (oleh Allah) dengan syafa'at tersebut, sedangkan yang mendapatkan syafa'at adalah orang yang Allah ridhai, baik ucapan maupun perbuatannya, sesudah Allah mengizinkannya. (Hal ini) sebagaimana firman Allah Ta'ala :

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah yang mampu mensyafa'ati di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah: 255).

Penjelasan :

Kaidah Kedua, kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah menyekutukan Allah dalam Rububiyyah-Nya. Namun, mereka menyekutukan Allah dalam Uluhiyyah-Nya (Ibadah). Di dalam bab ini terdapat penjelasan tentang batilnya salah satu alasan pokok kaum musyrikin zaman sekarang dalam menyembah selain Allah, bahwa alasan mereka sama persis dengan alasan kaum musyrikin pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kaum yang Allah sebut musyrikin pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* **tidaklah** mengatakan sesungguhnya sesembahan-sesembahan mereka itu bisa menciptakan, memberi rezeki, memberi manfa'at kepada mereka atau menolak bahaya dari diri mereka.

Merekapun **tidak** meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka bisa mengatur alam semesta sebagaimana Allah *Ta'ala.* Akan tetapi, Mereka meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu **hanya** sebatas perantara yang diharapkan menyampaikan kebutuhan mereka kepada Allah *Ta'ala* dan diharapkan pula perantara-perantara tersebut mendekatkan diri mereka kepada Allah, sehingga Allah memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun status

sesembahan-sesembahan mereka itu diyakini **hanya** sebatas perantara, namun hakikatnya inilah inti kesyirikan kaum musyrikin pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang beliau perangi, karena Allah *Ta'ala* nyatakan mereka berstatus musyrik.

Dalil-dalil dalam kaedah kedua ini :
Dalam kaedah ini ada empat ayat Al-Qur`an, yaitu :

1. Firman Allah Ta'ala dalam Az-Zumar: 3
Bantahan terhadap syubhat musyrikin *mencari qurbah (kedekatan dengan Allah)* dalam melakukan peribadatan kepada selain Allah.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Dan orang-orang yang mengambil wali-wali, penolong selain Allah (berkata), ' Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."

Penjelasan :

1. Firman Allah *Ta'ala* **{أَوْلِيَاءَ}**, *"wali-wali",* ini menunjukkan penamaan sesembahan dengan wali tidak merubah hakikat kesyirikan.
2. Firman Allah *Ta'ala* **{نَعْبُدُهُمْ}**, *"kami menyembah mereka"* ini menunjukkan mereka mengakui jika menyembah sesembahan selain Allah. Hanya saja syubhat mereka adalah hal itu tidak mengapa kalau sebatas hanya sebagai perantara. Padahal inilah yang dibantah dalam ayat yang agung ini.

3. Firman Allah *Ta'ala* : {إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى}, "*melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*", dalam ayat ini, mereka **tidaklah mengatakan** bahwa alasan menyembah selain Allah adalah karena mereka meyakini sesembahan-sesembahan itu bisa mencipta, memberi rezeki, mengatur alam semesta, atau selainnya dari makna *Rububiyyah*, bukan demikian. Akan tetapi, semata-mata alasan mereka adalah karena mencari *qurbah* (upaya agar sesembahan-sesembahan itu mendekatkan diri mereka kepada Allah).
4. Firman Allah *Ta'ala* {كَاذِبٌ كَفَّارٌ}, "*pendusta dan sangat ingkar,*" ini menunjukkan bahwa mereka disebut pendusta karena mereka mengklaim sesembahan tersebut bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah, padahal tidak demikian. Dan dikatakan kafir, karena mereka telah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah.

Kesimpulan:
Jadi, orang yang beralasan menyembah selain Allah, dengan harapan sebagai wasilah (perantara), maka statusnya sama dengan musyrikin dulu, yaitu sama-sama telah melakukan perbuatan kekafiran.

2. Firman Allah dalam Yunus: 18

Bantahan terhadap syubhat orang-orang musyrik berupa meminta Syafa'ah kepada selain Allah, dalam melakukan peribadatan kepadanya.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat menimpakan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula memberi kemanfa'atan, dan mereka (musyrikin) berkata, 'Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pensyafa'at kami di sisi Allah."

Penjelasan :

1. Firman Allah *Ta'ala* {وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ}, "*"Dan mereka menyembah selain Allah*" ini menunjukkan bahwa mereka itu melakukan kesyirikan, karena menyembah selain Allah.
2. Firman Allah *Ta'ala* {مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ}, "*apa yang tidak dapat menimpakan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula memberi kemanfa'atan,*" ini menunjukkan bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidak mampu menimpakan bahaya dan memberi manfa'at sedikitpun. Dan hakikatnya kaum musyrikin tersebut mengakui hal ini, karena mereka sekedar menganggap bahwa sesembahan-sesembahan tersebut adalah pensyafa'at mereka.
3. Firman Allah *Ta'ala* {هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ}, "*"Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pensyafa'at kami di sisi Allah,*" ini menunjukkan alasan kesyirikan mereka *tholabus syafa'ah* (minta diperantarai untuk dimintakan kebutuhan mereka kepada Allah).

Kesimpulan:

Jadi, orang yang beralasan meminta *syafa'at* kepada selain Allah, dalam melakukan peribadatan kepadanya, seperti berdo'a kepadanya, menyembelih hewan kurban untuknya, bernadzar untuknya dan selainnya, maka statusnya sama dengan orang-orang dulu, yaitu sama-sama telah melakukan penyembahan kepada selain Allah. *Wal'iyadzubillah*

Alasan kaum musyrikin dalam menyembah selain Allah

Dalam kaidah kedua ini, alasan kaum musyrikin dalam menyembah selain Allah adalah mereka tidaklah menyembah sesembahan selain Allah kecuali dengan maksud:

1. *Mencari qurbah (kedekatan dengan Allah)* agar sesembahan tersebut mendekatkan diri mereka kepada Allah, sehingga dengan kedekatan itu mereka berharap Allah memenuhi kebutuhan mereka. Adapun alasan mereka mengambil perantara dalam memenuhi kebutuhan

mereka dan tidak langsung berdo'a kepada Allah adalah karena mereka merasa banyak dosa, sedangkan sesembahan-sesembahan (para Nabi, Wali, atau selainnya) itu orang-orang yang bertakwa, sehingga dekat dengan Allah.

2. *Meminta Syafa'ah (meminta dido'akan/diperantarai)* agar sesembahan tersebut menjadi perantara antara mereka dengan Allah, sehingga sesembahan tersebut bisa memintakan kebutuhan mereka kepada Allah (mendo'akan mereka).
3. Hakikatnya kedua maksud ini, yaitu mencari qurbah dan meminta syafa'ah intinya sama, ditinjau dari sisi bahwa keduanya diyakini oleh kaum musyrikin sama-sama sebagai sebab agar Allah memenuhi kebutuhan mereka, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.
4. Memahami ayat dengan pemahaman yang bathil, yaitu ayat ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."(QS. Al-Maidah : 35) Riwayat dari Qotadah bahwa Wasilah yang dimaksud dalam ayat ini adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan amal shaleh yang di ridhoi oleh Allah.[16]

Bentuk penyembahan yang mereka lakukan

Sedangkan untuk mencapai kedua maksud ini (*Qurbah* dan *Syafa'at*), maka kaum musyrikin melakukan penyembahan kepada sesembahan selain Allah dengan berbagai bentuk ibadah, seperti berdo'a, menyembelih kurban, bernadzar atau ibadah yang lainnya.

Ibadah-ibadah ini dipersembahkan kepada sesembahan selain Allah, agar menjadi perantara antara mereka (musyrikin) dengan Allah dalam memintakan kebutuhan mereka kepada-Nya.

[16] Lihat *Tafsir Ath-Thabary* Juz 8/ hal 404 oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary.

Keyakinan kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

1. Mereka meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Sang Pencipta, Sang Pengatur, dan Sang Pemilik alam semesta.
2. Mereka meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka (para Nabi, Wali, orang-orang shaleh atau selainnya) itu **tidak** bisa menciptakan, mengatur dan **tidak** memiliki alam semesta ini.
3. Namun, kendati demikian, mereka mengakui bahwa para Nabi, Wali, orang-orang shaleh atau selainnya tersebut adalah sesembahan-sesembahan mereka, bahkan mereka mengingkari pengesaan Allah dalam peribadatan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

   أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

   "Bagaimana ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu Sesembahan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"(QS. Shaad: 5)**.**

   Ayat di atas menunjukkan mereka mengingkari satu-satunya sesembahan yang hak adalah Allah, bahkan menetapkan bahwa sesembahan-sesembahan mereka selain Allah itu disifati dengan berhak disembah, karena dalam ayat tersebut mereka sebut sesembahan-sesembahan mereka dengan sebutan "*Aalihah*", yaitu makhluk-makhluk yang berhak untuk disembah. Meskipun mereka menyebut Allah dengan "*Ilaah*" juga, yaitu Dzat yang berhak untuk disembah, hanya saja mereka tidak mau mempersembahkan peribadatan untuk Allah saja atau dengan kata lain, mereka tidak mau meninggalkan syirik dalam beribadah.
4. Mereka meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka ini adalah sesembahan perantara saja, maksudnya sesembahan selain Allah itu mereka yakini tidak bisa menciptakan, tidak bisa mengatur dan tidak memiliki alam semesta ini, namun mereka menyembahnya agar sesembahan itu mendekatkan diri mereka kepada Allah dan

memperantarai diri mereka dengan Allah. Sebagaimana ucapan mereka dalam Al-Qur’an,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

“Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya” (QS. Az-Zumar: 3).

Dan ucapan mereka yang lainnya dalam surat Yunus,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa’atan, dan mereka (musyrikin) berkata, “Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah perantara kami di sisi Allah” (QS. Yunus: 18).

Jadi, alasan mereka menyembah sesembahan- sesembahan selain Allah tersebut adalah dengan maksud mencari *qurbah* dan meminta *syafa’ah,* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan

Bahwa akar kesyirikan mereka adalah *Tholabul qurbah dan tholabus syafa’ah yang salah,* yaitu mencari kedekatan dengan Allah dan meminta syafa’at (meminta didoakan) kepada perantara dengan cara mempersembahkan peribadatan kepada perantara tersebut. Diharapkan dengan itu, perantara tersebut menyampaikan keperluan mereka kepada Allah *Ta’ala*. Ini adalah kesyirikan yang dilakukan oleh kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, walaupun kaum musyrikin menamakan kesyirikan mereka itu dengan nama *taqarrub*, *tawassul* atau minta *syafa’at*, namun hal ini tidaklah merubah hakikatnya.

Dan kesyirikan tersebut terbantah, *biidznillah,* dengan dua perkara:

1. Memahami konsep ibadah yang benar.
2. Memahami konsep syafa'at yang benar dan perkara kedua inilah yang secara khusus disebutkan di dalam kaidah kedua ini.

Oleh karena itulah, penulis membawakan dalil tentang syafa'at yang ditetapkan keberadaannya dan syafa'at yang ditolak. Berikut ini penjelasannya:

Definisi Syafa'at

Syafa'at berasal dari kata *asy-syaf'u* (ganda) yang merupakan lawan kata dari *al-witru* (tunggal), yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda. Ini pengertian secara bahasa. Sedangkan secara istilah, Syafa'at berarti ***menjadi perantara (syafi') bagi orang lain (masyfu' lahu) untuk didapatkannya manfaat atau tertolaknya madharat*** **atau** ***memintakan manfa'at untuk orang lain (masyfu' lahu).***

Faedah dari definisi :

1. Dari definisi dapat kita simpulkan bahwa makna istilah syafa'at sesuai dengan makna bahasa, karena permintaannya ada genap (dua), permintaan dari *syafi'* dan *masyfu' lahu*.
2. Hakikat syafa'at itu adalah permintaan, jadi apa yang dilakukan kaum musyrikin berupa meminta syafa'at (*tholabus Syafa'ah*) kepada perantara (*syafi'*) agar ia memintakan kebutuhan mereka kepada Allah. Sedangkan perantara yang mereka mintai syafa'atnya, di antaranya adalah para Nabi, wali, atau orang-orang sholeh yang sudah meninggal dunia, berarti kaum musyrikin berdo'a kepada perantara.

Di sinilah nampak kesyirikan mereka dalam meminta syafa'at, ketika mereka berdo'a kepada selain Allah. Contoh meminta syafa'at yang dihukumi syirik adalah seseorang datang ke kuburan wali atau tempat kramat yang diyakini bahwa ruh wali Allah menitis di tempat itu, lalu berdo'a, menyeru mayit atau ruh wali Allah tersebut. Perbuatan tersebut dapat digambarkan dalam gambaran berikut ini.

“*Wahai Wali Allah, mintakan kepada Allah agar saya selamat dari Neraka!*” atau “ *Wahai Wali Allah, syafa’ati saya agar masuk Surga!*” atau “*Wahai Wali Allah, saya banyak berbuat dosa, engkau wali Allah yang dekat dengan-Nya, jika tidak engkau kasihani saya, ya Wali Allah, niscaya saya akan celaka dunia Akhirat, maka syafa’ati saya!*” atau *“Wahai Wali Allah, wahai sang penghilang duka, wahai sang pengangkat bala`,saya dalam kesempitan dan sedang tertimpa musibah, saya bersimpuh di hadapanmu, memohon belas-kasihmu, mohonlah kepada Allah agar mengangkat musibahku ini!”* Ini semua adalah kalimat-kalimat syirik akbar!

Ditinjau dari ditetapkan atau tertolaknya, syafa’at terbagi dua macam[17]:

1. Syafa’at Mutsbatah /Maqbulah (ditetapkan keberadaannya/ diterima) dan
2. Syafa’at manfiyyah/mardudah (ditiadakan/ditolak).

Pertama Syafa’at Mutsbatah /Maqbulah, *yaitu:*

Syafa’at yang didasarkan pada dalil yang Allah *Ta’ala* jelaskan dalam Kitab-Nya atau yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam Sunnahnya, seperti firman Allah, surat Al-Baqarah: 255, yang sekaligus merupakan dalil keempat dalam kaidah kedua ini, berisikan tentang adanya syafa’at yang *mutsbattah* (ditetapkan keberadaannya).

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

“*Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya*” (QS. Al-Baqarah: 255).

Dan syafa’at tidaklah diberikan kecuali kepada orang-orang yang bertauhid.[18]

---

[17] Sudah disebutkan sebelumnya

[18] Lihat *Asy-Syarh Al-Musybi’ ‘Ala Al-Qowaid Al-Arba’* : 15 oleh Syakh Abdul Aziz Ar-Rajihy

Syafa'at Mutsbatah (ditetapkan) /Maqbulah (diterima) di Akhirat mempunyai tiga syarat:

Pertama, Allah meridhai orang yang mensyafa'ati *(syafi').* Kedua, Allah meridhai orang yang diberi syafa'at (*masyfu' lahu*). Ketiga, Allah mengizinkan pensyafa'at untuk mensyafa'ati.[19] Syarat-syarat di atas dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لاَتُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَى

"*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)*" (QS. An-Najm: 26)

Lalu firman Allah,

يَوْمَئِذٍ لاَتَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً

"*Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya*" (QS. Thaha: 109). Agar syafa'at seseorang diterima, maka harus memenuhi ketiga syarat di atas.

Kedua: Syafa'at manfiyyah/mardudah (tertolak).

Dalilnya telah disebutkan oleh penulis dalam kaidah kedua ini, tepatnya pada dalil ketiga. Penulis, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi *rahimahullah* dalam kaidah kedua ini mengatakan,

Syafa'at manfiyah (ditolak) adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satupun yang mampu memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

[19] Ibid;

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah: 254).

Faidah kaidah ini

Menghancurkan kerancuan pemikiran besar kaum musyrikin berupa mengambil perantara antara mereka dengan Allah dalam beribadah. Dengan hancurnya pemikiran tersebut, diharapkan mereka mudah menerima tauhid yang benar dan mudah mengenal hakikat syirik.

Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita ke jalan Allah.

KAIDAH KETIGA

القاعدة الثالثة

أنّ النبي ظهر على أُناسٍ متفرّقين في عباداتهم منهم مَن يعبُد الملائكة، ومنهم من يعبد الأنبياء والصالحين، ومنهم من يعبد الأحجار و الأشجار، ومنهم مَن يعبد الشمس والقمر، وقاتلهم رسول الله ولم يفرّق بينهم، والدليل قوله تعالى : وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ (البقرة : 193)

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى : وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ (فصلت : 37)

ودليل الملائكة قوله تعالى : وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا (آل عمران : 80)

ودليل الأنبياء قوله تعالى : وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (المائدة : 116)

ودليل الصالحين قوله تعالى : أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ (الإسراء : 57)

ودليل الأحجار والأشجار قوله تعالى : وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى (19) أَفَرَأَيْتُمْ اللَّاتَ وَالْعُزَّى

(النجم : 19-20)

وحديث أبي واقدٍ الليثي قال : خرجنا مع النبي إلى حُنين ونحنُ حدثاء عهدٍ بكفر، وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط، فمررنا بسدرة فقلنا : يا رسول الله إجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط (الحديث...)

Kaidah Ketiga

Artinya : “Sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berada ditengah-tengah manusia yang bermacam-macam bentuk peribadahan (dan sesembahan, pent.) mereka. Di antara mereka ada yang menyembah para Malaikat, ada yang menyembah para Nabi dan orang-orang shalih, ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan serta ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Namun mereka semua diperangi oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan beliau tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah *Ta’ala*,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan Dien ini untuk Allah semata. (QS.Al-Baqarah: 193).

Dalil (penyembahan mereka kepada) matahari dan bulan adalah firman Allah *Ta’ala*,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan. (QS.Fushshilat: 37).

Dalil (penyembahan mereka kepada) para Malaikat adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

Dan dia (Nabi Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan para Nabi sebagai sembahan-sembahan. (QS. Ali 'Imran: 80).

Dalil (penyembahan mereka kepada) para Nabi adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman:"Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia:"Jadikanlah aku dan ibuku dua orang sesembahan selain Allah?". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. (QS.Al-Maidah: 116).

Dalil (penyembahan mereka kepada) orang-orang shalih adalah firman Allah *Ta'ala*,

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. (QS.Al-Israa`: 57).

Dalil (penyembahan mereka kepada) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى(19)أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى

Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-lata dan al-'uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (QS.An-Najm: 19-20).

Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata:

"*Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju (perang) Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran (muallaf). Sementara itu, orang-orang musyrikin mempunyai sebuah pohon bidara yang mereka berdiam diri (dalam bentuk beribadah) di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk cari berkah, pent.). Pohon itu dikenal dengan nama Dzatu Anwath (yang mempunyai tempat menggantung). Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai pohon tersebut*…." sampai akhir hadits.

Penjelasan

Kaidah ketiga: "*Inti kesyirikan dalam masalah Uluhiyyah itu semuanya sama, namun sesembahan-sesembahan musyrikin berbeda-beda".*

Di dalam bab ini terdapat penetapan bahwa inti kesyirikan dalam masalah Uluhiyyah adalah memalingkan peribadatan kepada selain Allah, meskipun berbeda-beda jenis yang disembah.[20] Oleh karena itu, ketika Allah *Ta'ala* menjelaskan tentang Tauhid, Dia berfirman:

---

[20] Lihat lebih spesifik Kitab *Syarh Smahatu Asy-Syaikh Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ala kitab Al-Qowaid Al-Arba'*, hal 22

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan beribadah kecuali kepada-Nya saja.* (Al-Israa`: 23).
Hanya saja, bentuk peribadatan yang dipersembahkan kepada sesembahan selain Allah berbeda-beda. Demikian pula, sesembahan-sesembahan kaum musyrikin itu juga beranekaragam macamnya, ada orang-orang sholeh, malaikat, bulan, matahari, pohon dan ada pula yang lainnya.

Gambaran keadaan musyrikin Arab, bahwa mereka menyembah sesembahan yang beranekaragam, dari mulai bulan, matahari, batu, pohon, sampai makhluk yang ta'at,yaitu : Malaikat, para Nabi dan Shalihin. Sesembahan-sesembahan mereka itu disebutkan dalam Al-Qur`an. Selanjutnya, muncul sebuah pertanyaan: "*Apakah di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, Allah menyebutkan bahwa barang siapa yang menyembah bulan, matahari, batu, dan pohon, maka **perangilah**, namun barang siapa yang menyembah Malaikat, para Nabi dan Shalihin, **jangan** diperangi?!"*
Jawabannya : "***Tidak**, Allah tidak menyebutkan hal itu! ".*

Kesimpulan

Karena tidak terdapat dalil yang membedakannya, berarti Allah menyamakan semua musyrikin, meski sesembahan mereka berbeda-beda. Maka dari itu pantaslah jika yang pertama kali disebutkan dari ketujuh dalil dalam kaedah ketiga ini adalah dalil yang kesatu. Dalil tersebut mengisyaratkan kepada kesimpulan di atas bahwa semua musyrikin statusnya sama, meski sesembahan mereka berbeda-beda. Dengan disebutkannya kesimpulan kaedah ketiga ini pada dalil yang pertama, maka diharapkan pembaca langsung meyakini keyakinan yang benar terlebih dahulu secara global, baru kemudian pada dalil-dalil setelahnya, pembaca diharapkan memahami bahwa walaupun sesembahan-sesembahan kaum musyrikin berbeda-beda, namun semuanya sama-sama terlarang, karena semuanya adalah kesyirikan dalam peribadatan.
Dalam kaedah ketiga ini terdapat tujuh macam dalil, yaitu :

1. Firman Allah *Ta'ala*

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan ketaatan ini menjadi milik Allah semuanya" (Al-Baqarah: 193).

Keterangan

- Firman Allah *Ta'ala,*

  وَقَاتِلُوهُمْ

  "Dan perangilah mereka"

  Maksud "*mereka*" di sini adalah umum mencakup setiap orang musyrik, apapun sesembahan mereka, tanpa kecuali.
- Fitnah yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua bentuk kesyirikan, tanpa kecuali. Jadi, makna ayat ini adalah perangilah kaum musyrikin, sehingga tidak terdapat kesyirikan dalam berbagai macam bentuknya, berupa syirik dalam bentuk penyembahan Nabi dan Wali, penyembahan pohon, penyembahan batu, penyembahan matahari maupun dalam bentuk penyembahan syirik selainnya.
- *Ad-Diin* yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh bentuk ibadah. Jadi, makna ayat ini adalah seluruh bentuk ibadah, haruslah dipersembahkan kepada Allah saja, tidak boleh seseorang menyekutukan-Nya dengan selain-Nya di dalam peribadatan.
- Ayat ini menunjukkan kepada kesimpulan, yaitu semua orang musyrik itu sama dan semua diperintahkan untuk diperangi.

2. Firman Allah *Ta'ala*:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan" (Fushshilat: 37).

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara sesembahan kaum musyrikin adalah matahari dan bulan. Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam melarang shalat ketika terbit dan terbenamnya matahari, dalam rangka mencegah terjadinya kesyirikan, karena di antara kaum musyrikin ada yang sujud kepada matahari pada dua waktu tersebut.

3. Firman Allah *Ta'ala* :

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

"Dan dia (Muhammad) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan para Nabi sebagai sembahan-sembahan" (Ali 'Imran: 80). Ayat ini menunjukkan bahwa di antara sesembahan musyrikin adalah malaikat, mereka menyembah malaikat, berdoa kepadanya serta menjadikannya sebagai perantara antara diri mereka dengan Allah dalam menyampaikan hajat mereka. Lalu diutuslah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memberantas kesyirikan mereka ini dan menjelaskan bahwa malaikat adalah sebatas makhluk yang tidak berhak disembah. Oleh karena itulah, dalam surat Saba`: 22-23, Allah jelaskan kelemahan malaikat, walaupun Allah menganugerahkan kepada malaikat kekuatan dan tubuh yang besar, namun mereka tetaplah makhluk lemah yang tidak berhak disembah.

4. Firman Allah *Ta'ala* :

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman:"Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia:"Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah." 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib*" (Al-Maidah: 116).

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara sesembahan kaum musyrikin adalah Nabi dan orang salih. Contohnya di antara mereka ada yang menyembah Nabi ‘Isa *‘alaihis salam* dan Maryam, wanita yang *salihah*. Oleh karena itu, Allah *Ta’ala* mencela orang-orang yang menjadikan Nabi ‘Isa *‘alaihis salam* dan Maryam sebagai sekutu Allah *Ta’ala* dan meyakini dengan keyakinan yang salah bahwa keduanya memiliki hak untuk disembah. Allah *Ta’ala* berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah adalah salah satu dari (sesembahan) yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain dari Tuhan Yang Esa (Allah). Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pastilah orang-orang yang kafir dari mereka, akan ditimpa siksaan yang pedih” (Al-Maa`idah: 73).

5. Firman Allah *Ta’ala*,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka sembah itu, mereka sendiri mencari jalan untuk mendekatkan diri hanya kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya” (Al-Israa`: 57).

Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa para Nabi, Malaikat, dan orang-orang salih yang disembah oleh orang-orang musyrik hanya menyembah Allah, mentauhidkan-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Ibadah mereka dalam bentuk takut dan harap ditujukan kepada-Nya saja, tidak kepada selain-Nya, bahkan mereka melakukan ibadah yang paling bisa mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Para Nabi, Malaikat, dan orang-orang salih yang mereka sembah itu semua butuh kepada Allah, bagaimana mungkin memberi manfaat

atau menolak bahaya? Maka mengapa kaum musyrikin menyembah orang-orang salih tersebut, padahal orang-orang shalih itu sendiri menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya.

6. Dalil yang keenam adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surat An-Najm: 19-20, namun untuk memperjelas, penyusun bawakan ketiga ayat berikutnya sampai ayat ke-23:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ. إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) *menganggap al lata dan al uzza. Dan yang lainnya, manah yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun (hujjah bagi apa yang kalian katakan bahwa tiga berhala itu adalah sesembahan). Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"* (An-Najm:19-23).

Penjelasan

Tiga nama yang disebutkan dalam ayat di atas adalah nama-nama berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang musyrik, sehingga efek buruknya sangat dahsyat, oleh karena itulah dalam ayat ini langsung disebutkan nama-namanya.

1. Adapun *al-lata* (dibaca dengan huruf "ت" satu) adalah batu yang dikeramatkan. Sedangkan jika *al-latta* (dibaca dengan huruf "ت" dua) adalah kuburan yang dikeramatkan.

2. Dan *al-uzza* adalah pohon yang dikeramatkan.
3. Adapun *manah* adalah patung (batu).

Perbuatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap berhala-berhala tersebut adalah mengagungkan dan menyembahnya, dengan tujuan untuk mendapatkan berkah darinya atau dengan kata lain untuk mendapatkan manfaat atau agar tertolak dari bahaya.

Dan dalam ayat ini Allah nyatakan batilnya kesyirikan mereka itu dengan berfirman,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun (hujjah bagi apa yang kalian katakan bahwa tiga berhala itu adalah sesembahan). Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka" (An-Najm: 23).

Dengan demikian, kelakuan orang-orang musyrik zaman sekarang yang ngalap berkah dengan kuburan orang-orang salih sama seperti orang-orang musyrik zaman dulu yang ngalap berkah dengan berhala *al-latta*, sedangkan kelakuan mereka ngalap berkah dengan pohon dan batu, maka seperti perbuatan orang-orang musyrik zaman dulu yang ngalap berkah dengan berhala *al-uzza* dan *manah.*

Kesimpulan:

- Ayat ini menunjukkan bahwa di antara kaum musyrikin dahulu, ada yang menyembah batu dan pohon
- Dan dalam ayat ini Allah nyatakan batilnya perbuatan mereka mengagungkan dan menyembah berhala-berhala tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari mereka, maka barangsiapa yang ngalap berkah dengan kuburan orang shalih, pohon dan batu, dengan

keyakinan bisa memberi manfaat atau menolak keburukan, berarti hukumnya syirik seperti kesyirikan kaum musyrikin dahulu, yaitu syirik akbar.

- Ngalap berkah kaum musyrikin zaman dahulu sama dengan zaman sekarang.

7. Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata,

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآلِهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ –وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ–، ولِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، ويَنُوطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، قَالَ: فَمَرَرْنَا بِالسِّدْرَةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ, اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآله وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ [الأعراف: ١٣٨]، لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

Dari Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallahu'anhu*, dia menceritakan, *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju (perang) Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran (muallaf). Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang mereka berdiam diri (dalam bentuk beribadah) di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk cari berkah, pent.). Pohon itu dikenal dengan nama Dzatu Anwath (yang mempunyai tempat menggantung). Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, pilihkanlah bagi kami pohon untuk menggantungkan senjata dalam rangka mencari berkah, sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai pohon yang seperti itu.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Allahu akbar! Ini adalah kebiasaan turun temurun! Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya (Allah), kalian telah mengatakan sesuatu sebagaimana yang dikatakan*

*oleh Bani Isra`il (kepada Nabi Musa ‘alaihis salam), ‘jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan.’ Dia (Nabi Musa ‘alaihis salam) berkata, ‘Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bertindak bodoh’ (***QS. Al-A’raaf: 138***). Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian’”* (**HR. Tirmidzi** dan beliau mensahihkannya).

Penjelasan:

1. Hadits yang mulia ini adalah dalil yang menunujukkan bahwa kaum musyrikin zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam,* ada yang menyembah pohon, karena apa yang mereka lakukan terhadap pohon tersebut adalah bentuk-bentuk peribadatan, sebagaimana penjelasannya pada keterangan berikutnya.
2. Yang diminta oleh sebagian muslimin yang baru masuk Islam adalah melakukan seperti perbuatan kaum musyrikin, berupa syirik akbar, karena terkumpul beberapa bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, yaitu:
    a. Mereka (musyrikin) mengagungkan pohon bidara tersebut. Dan mengagungkan (*Ta’zhim*) itu ibadah.
    b. Mereka i’tikaf (berdiam diri dalam bentuk beribadah dan taqrrub), ini mengharuskan adanya ibadah (harap, takut dan cinta).
    c. Tabarruk (mencari barakah/ kebaikan yang banyak dan terus menerus), yaitu menginginkan pindahnya berkah dari pohon tersebut ke pedang, agar lebih tajam dan membawa kebaikan pada pemegangnya. Contoh tabarruk yang merupakan syirik akbar adalah mengusap-usap kuburan, mengusap-usap masjid yang dikeramatkan, mengusap-usap petilasan, menaburkan debu ke kepala, mengosok-ngosokkan tubuh ke tanah yang dikeramatkan dengan keyakinan tempat tadi, atau ruh mayyit yang menitis di tempat tersebut bisa menjadi perantara dalam mendekatkan diri pelakunya kepada Allah sehingga terpenuhi

hajatnya atau merasa lebih bisa terpenuhi dengan bertabarruk seperti itu. Karena tiga perkara inilah, maka perbuatan mereka dihukumi syirik akbar.

3. Sebagian kaum muslimin yang meminta hal itu tidaklah terjatuh ke dalam kekafiran, karena baru masuk Islam sehingga tidak tahu tentang hal itu, tidak menyengaja menyimpang, dan tidak melakukannya.
4. Pentingnya belajar tauhid bagi semua orang agar terhindar dari perbuatan syirik.

Faidah kaedah ini :

1. Seorang muslim mampu memahami bahwa fenomena yang dilakukan oleh sebagian orang zaman ini berupa penyembahan terhadap orang-orang salih, hakekatnya tidak ada bedanya dengan penyembahan kepada matahari, pohon, dan batu di zaman dulu, karena semuanya sama-sama perbuatan syirik.
2. Sebagai bantahan terhadap keyakinan batil bahwa syirik itu sebatas hanya penyembahan patung saja dan bantahan pula terhadap keyakinan batil bahwa tidak sama antara menyembah Nabi, Wali, dan orang shalih dengan menyembah patung.

Padahal Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah membedakan antara keduanya.

Kaedah Keempat

القاعدة الرابعة

أنّ مشركي زماننا أغلظ شركًا من الأوّلين، لأنّ الأوّلين يُشركون في الرخاء ويُخلصون في الشدّة، ومشركوا زماننا شركهم دائم؛ في الرخاء والشدّة. والدليل قوله تعالى: فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُون(العنكبوت:65).

Kaidah keempat:

Artinya : *"Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita lebih parah kesyirikannya dibandingkan (kesyirikan) kaum musyrikin zaman dahulu (yaitu: pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pent.). Karena kaum musyrikin zaman dahulu mereka berbuat syirik pada saat lapang (bergelimang kenikmatan) dan mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah semata) ketika berada dalam keadaan sempit (tertimpa musibah). Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita, kesyirikan mereka terjadi dalam setiap keadaan, baik ketika lapang maupun sempit. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,*

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (QS.Al- Ankabut: 65).

Penjelasan :

“*Penetapan bahwa kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman sekarang lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ditinjau dari sisi saat kesulitan/tertimpa musibah, kaum musyrikin zaman sekarang tetap menyekutukan Allah Ta’ala.*”.

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan keadaan musyrikin ketika mereka berada dalam keadaan bahaya, menaiki kapal lalu ditimpa angin kencang dan khawatir tenggelam, mereka berdo’a kepada Allah semata dengan ikhlas dan tidak berdo’a kepada patung-patung mereka, karena mereka tahu bahwa tidak ada satupun yang mampu menyelamatkan mereka kecuali Allah.

Namun ketika mereka selamat di daratan, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah.

Inti Kaidah Keempat : Penetapan bahwa kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman sekarang[21] lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ditinjau dari sisi tertentu,yaitu :

1. Kaum musyrikin dahulu mentauhidkan Allah dalam berdo’a, ketika tertimpa musibah atau sedang kesulitan,namun menyekutukan Allah ketika keadaan senang dan lapang, dengan menyembah patung, pohon dan batu.

   Adapun musyrikin sekarang, menyekutukan Allah baik ketika senang dan lapang, maupun ketika sulit dan tertimpa musibah,bahkan bisa jadi ketika tertimpa musibah tambah besar kesyirikannya.
2. Kaum musyrikin dahulu menyembah pohon, para Nabi dan sholihin. Adapun musyrikin sekarang menyembah semua sesembahan yang disebutkan di atas dan menyembah orang kafir atau fasik, orang-orang yang tidak shalat , tidak puasa dan tidak meninggalkan perbuatan keji,

[21] Zaman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad 12 H atau awal Abad 13 H, sebagaiaman dijelaskan di kitab *Syarh Al-Qowa’id Al-Arba’* oleh Syaikh Khalid bin Abdullah Al-Muslih hal. 23 (tambahan : Dan kesyirikan itu menjamur sampai sekarang di zaman kita -Allahu Musta’an-)

karena diyakini orang yang disembah itu sudah tidak berlaku baginya Syari’at tentang pengharaman sesuatu, Syari’at itu diyakini hanya berlaku bagi orang-orang awam.[22]

Faedah kaedah ini :

Menggugah kesadaran banyak orang, bahwa walaupun suatu zaman sudah modern, namun ketika seseorang tidak berilmu tentang kesyrikan dengan benar atau ilmunya sangat kurang atau kurang diingatkan kembali akan bahayanya kesyirikan, maka sangat memungkinkan terjatuh ke dalam kesyirikan. Bahkan, bisa jadi kesyirikan yang dilakukannya lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin yang dihadapi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dahulu.

Maka, tidak ada jaminan bagi suatu negeri yang berteknologi tinggi dan bagi negara yang maju, bahwa negara tersebut pasti penduduknya selamat dari kesyirikan ! Karena kemuliaan suatu negara itu adalah ketika penduduknya mengetahui dengan baik ajaran agama Islam dan mengamalkannya. **Sedangkan ajaran agama Islam teragung dan asas perbaikan masyarakat terbesar adalah tauhid** !

Dengan demikian, pelajaran tauhid relevan dikaji di sepanjang zaman dan di semua tempat! Salah satu manhaj ahlussunnah wal jama’ah adalah selalu mementingkan tauhid dari yang lainnya.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين الذي بنعمته تتم الصالحات.

[22] Lihat penjelasan lebih lengkap yang semakna dengan ini di Kitab *Syarh Al-Qowa’id Al-Arba’* oleh Syaikh Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan hal 30-31.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Ad-Dimasyqi, Abul Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsiir Al-Qur'an Al-'Adhim,* Giza: Muassasar Qurtubah, tt (pdf)

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Badr, Abdur Razzaq, *Syarhu Risalah Al-Qowa'id Al-Arba*', tt : Syabkah Al-Imam Al-Aajurry, tt (pdf)

Al-Fauzan, Shaleh, *Syarhul Qawa'id Al-Arba*', Saudi Arabia: Dar Al-Ma'tsuur, 2015

Al-Jamy, Muhammad Amaan, *Syarhul Qawa'id Al-Arba*', Madinah : Dar An-Nashihah, 2011

Al-Juhany, Kholid Mahmud, *Ar-Rokizah fii Syuruhati Mutun Al-Aqidah*, Kairo: Dar-At-Taqwa, 2016

---, *Al-Kalimat As-Sadidah Syarh Al-Bidayah fii Al-'Aqidah*, Kairo: Dar-At-Taqwa, 2016

Al-Muslih , Khalid bin Abdullah , *Syarh Al-Qowa'id Al-Arba'* , tt:tp, tt (pdf)

Al-Qurtuby, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an,* Libanon: Muassasah Risalah Ar-Risalah, 2006 (pdf)

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Tsalatsatu Al-Ushul*, Kairo: Bidayah, 2015

---, *Syarh Al-'Aqiidah Al-Wasithiyah li Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah*, tt: Maktabah Al-Hady Al-Muhammady, 2011

---, *Al-Qoul Al-Mufiid Syarh Kitab At-Tauhid*, Kairo: Dar Abu Bakar As-Shiddiq, 2007

Alu Asy-Syaikh, Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz, *At-Tamhid Li Syarhi Kitab At-Tauhid*, Qatar : Dar Al-Imam Al-Bukhari, 2012

Al-‘Adany, Abu Abdillah Nashir bin Ahmad bin ‘Ali, *Syarhul Qawa’id Al-Arba*‘ , San’a : Maktabah Al-Imam Al-Wadi’y, 2015

An-Nasa’i, Muhammad bin ‘Ali bin Syu’aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa’i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-‘Alamiyyah, 2016

Ar-Rajihy, Abdul ‘Aziz bin Abdullah, Asy-Syarhu Al-Musybi’ ‘Ala Al-Qowaid Al-Arba’, Mesir : Dar Al-Mustaqbal , 2011

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy’ast Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Suroh Abi ‘Isa, *Al-Jaami’ As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tobary, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabary Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil ayy Al-Qur’an,* tt: Dar Hijr, tt (pdf)

Baz, Abdul ‘Aziz bin Abdullah, *Syarh Smahatu Asy-Syaikh Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ala kitab Al-Qowaid Al-Arba’* , Kairo : Dar Al-Atsariyyah , 2013

www.Muslim.or.id

Biografi Penyusun Buku

Nasab :
Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.
TTL :
Pasuruan, 17 Juni 1996
Alamat :
Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur
Anak ke :
2 dari 3 bersaudara
Hoby :
Membaca & Menulis
Motto :
" Hidup untuk Akhirat "
Pendidikan Formal :

- TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA (D1) : 1 TAHUN
- Sekarang sedang menempuh Jenjang S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun, *In Syaa Allah*

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan (3-4 Bulan)
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala.*

Akun Pribadi :

- Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- Instagram : @akhmadjakfar
- Twiiter : @11_akhm
- WA : +201069600655

- Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- No. Hp : +201069600655
- Blog / Website : http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Single is very happy